

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan selama melakukan penelitian, *rafting* di Sungai Cikapundung telah sesuai dengan persyaratan, baik mengenai teori Daya Tarik Wisata ataupun indikator Arung Jeram. Dua atraksi wisata air yaitu Arung Jeram dan *Riverboard* yang terdapat di Sungai Cikapundung bantaran Dago Bengkok dirasa belum cukup berperan menopang perekonomian masyarakat sekitar. Berdasarkan pengamatan selama melakukan penelitian, *rafting* di Sungai Cikapundung bisa dikatakan menjadi opsi terakhir bagi sebagian wisatawan. Ini tak lepas dari obligasi pengunjung yang cenderung menyimpang dari tujuan orisinal *rafting* yang memacu adrenalin. Disini justru peserta mesti memunguti sampah sembari mengarungi sungai. Selain itu, jeram yang terdapat pun kurang trengginas jika dibandingkan dengan beberapa sungai di pulau Jawa lainnya. Belum lagi permasalahan terkait debit air yang tidak bisa diprediksi.

Pemberdayaan masyarakat sejatinya mampu mengangkat sesuatu yang nihil menjadi lebih berarti serta berusaha supaya manfaatnya tidak temporer. Tiga proses awal dari pemberdayaan yakni, penyadaran, pengkapasitasan, serta pendayaan mesti berjalan berdampingan agar terjadi imbas yang komprehensif dan tentu saja nyata. Seturut dengan idealisme personal yang tak bisa diatur, berhasil atau tidaknya suatu bentuk pemberdayaan memiliki indikator pencapaian yang ternyata beragam. Sisi ekonomi bagi sebagian orang jelas menjadi prioritas utama. Pendapatan materi yang kelak didambakan seharusnya berjalan secara linear dengan waktu, tenaga, pikiran serta biaya yang dihamburkan. Urusan kebesaran serta kepuasan hati mengabdikan pada khalayak dan

Mochamad Fajar Sidik, 2013

Analisis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kegiatan Wisata Arung Jeram Di Sungai Cikapundung Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan menempati posisi dasar klasemen bahkan berada dalam ancaman degradasi jika kita hanya berbicara perkara fulus.

Niatan awal mendirikan CRP adalah sebagai bentuk kecintaan pada lingkungan sekaligus rindu akan hegemoni Sungai Cikapundung yang begitu termasyhur. Mengingat hampir sebagian individu yang berkecimpung di CRP bukan termasuk kelompok menengah ke atas, komunitas ini pun semacam menjadi perlawanan terhadap stigma negatif akan rakyat miskin yang sering dikambinghitamkan terkait kerusakan lingkungan. Persepsi tersebut perlahan mulai terkikis seiring efek yang dihasilkan dari CRP, meskipun skalanya belum terlalu besar. Di Kampung Batu Lonceng, Desa Sunten Jaya, Kabupaten Bandung Barat, CRP mampu mengolah limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik dan Batapi.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh CRP masih bergerak sesuai dengan harapan anggota serta masyarakat sekitar. Jalinan relasi dengan beberapa pihak terkait mampu menciptakan program-program yang berkelanjutan. Selain itu, koordinasi dengan salah satu instansi pemerintah mulai menunjukkan titik terang. Dampak bagi masyarakat pun mulai muncul, meskipun skalanya belum terlalu besar.

Pada akhirnya, apresiasi serta bentuk dukungan nyata dari masyarakat tentu sangat diharapkan. Mengingat dewasa ini sangat jarang orang yang tulus mengabdikan hidupnya demi lingkungan secara swadaya serta tanpa pamrih. Sejarah sudah cukup gamblang mengajarkan kita bagaimana peradaban suatu kaum dimulai dan bergantung pada sungai. Terlebih esensi dari sejarah adalah bagaimana cara kita untuk mawas terhadap perkembangan zaman mengingat siklus hidup bersifat kekal.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian membuktikan masih terdapat beberapa celah yang menuntut perbaikan. Pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan serta ditunjang oleh kesamaan visi akan menciptakan suatu simbiosis mutualisme bagi komponen-komponen yang terlibat. Berdasarkan kondisi nyata di lapangan, Penulis hendak mengusulkan beberapa saran yang kelak mampu direalisasikan oleh pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Pemerintah

Sinergi dengan pemerintah semestinya berjalan signifikan. Tumpang tindih atau saling lempar tanggung jawab sedini mungkin mesti dihilangkan. Kerjasama lintas sektor sangat diperlukan, mengingat beberapa dinas terkait cenderung hanya fokus pada program-program yang dijalankan secara internal, sehingga tampak seperti mengacuhkan hubungan dengan dinas atau instansi lain. Selain itu, dibutuhkan pihak yang menjembatani atau bahkan langkah mediasi terkait program yang akan dilaksanakan oleh aparatur negara dengan masyarakat. Sehingga nantinya terjadi semacam proses pembangunan yang *bottom-up*.

2. Masyarakat

Kesiapan masyarakat tentu menjadi prioritas utama jika kelak *Rafting* menjadi primadona wisata di Bandung. Pemberian informasi terkait pelestarian lingkungan sangat penting demi menunjang tercapainya suatu program yang berkelanjutan. Peran pengawas sangat dibutuhkan agar kontrol dan evaluasi berjalan secara kontinu sehingga masyarakat sekitar tetap berada di jalur yang tepat dalam memelihara ekosistem. Untuk di internal kepengurusan sendiri, Hal yang sangat esensial adalah pemberian semacam keyakinan atau *encouragement*

akan kebersamaan yang dirintis sejak awal mampu meningkatkan kualitas hidup. Ini bertujuan agar semua masyarakat yang terlibat mampu terus bergerak dan berdaya bersama-sama tanpa tergerus oleh seleksi alam. Keterbukaan antar anggota memegang peranan penting. Sehingga nantinya program yang ada mampu berjalan sesuai rencana tanpa ada prasangka buruk. Salah satu aspek yang perlu dibenahi adalah keamanan. Akses yang susah dilalui oleh kendaraan bermotor menyebabkan parkir yang cukup jauh untuk mencapai lokasi saung yang berada di Curug Dago.

